

Analisis Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Mahasiswa terhadap Prinsip Kesetaraan Gender di Lingkungan Pendidikan Tinggi

M Rizky Ananda Hasibuan¹, Nurul Aini Harahap², Syarifah Khairatun Hisan³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. IAIN No. 1, Gaharu, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara 20235

Korespondensi penulis: reaperone49@gmail.com¹, nurulainiharahap1711@gmail.com²,
syarifahhisn76@gmail.com³

Abstract. Examining how well college students grasp the concept of gender equality is the primary goal of this research. In order to achieve social justice and provide equal opportunity for all people, regardless of their gender, gender equality must be upheld. But there are still attitudes and actions that show gender disparity in the classroom. Students from different academic programs filled out questionnaires that were part of a descriptive quantitative research. The majority of pupils had a solid grasp of gender equality or its significance in the classroom, according to the data. Nevertheless, several respondents did not provide very detailed assessments of campus initiatives promoting gender equality.

Keywords: Gender Equality, Gender Awareness, Higher Education, Inclusivity

Abstrak Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meneliti seberapa baik mahasiswa memahami konsep kesetaraan gender. Untuk mencapai keadilan sosial dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, kesetaraan gender harus dijunjung tinggi. Namun, masih ada sikap dan tindakan yang menunjukkan kesenjangan gender di ruang kelas. Mahasiswa dari berbagai program studi mengisi kuesioner yang merupakan bagian dari penelitian kuantitatif deskriptif. Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang kuat tentang kesetaraan gender atau signifikansinya di ruang kelas, menurut data tersebut. Meskipun demikian, beberapa responden tidak memberikan penilaian yang sangat rinci tentang inisiatif kampus yang mempromosikan kesetaraan gender.

Kata kunci: Kesetaraan Gender, Kesadaran Gender, Pendidikan Tinggi, Inklusivitas

1. LATAR BELAKANG

Kesetaraan gender, yang menekankan keadilan, kesempatan, dan hak yang sama bagi pria dan wanita, merupakan prinsip dasar pertumbuhan sosial dan pendidikan. Penerapan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan tinggi mencakup kemungkinan keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik, organisasi, dan kepemimpinan di kampus, di samping akses terhadap pendidikan.

Ketidaksetaraan masih terjadi di banyak lembaga pendidikan meskipun ada beberapa inisiatif untuk memajukan kesetaraan gender. Di lingkungan akademik, peran stereotip antara pria dan wanita sering memengaruhi sikap, keterlibatan, dan pengambilan keputusan. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih perlu diberikan perhatian lebih cermat terhadap pengetahuan dan pemahaman siswa tentang konsep kesetaraan gender.

Sebagai generasi intelektual, mahasiswa memainkan peran penting dalam menciptakan budaya kampus yang inklusif dan adil. Pemahaman yang kuat tentang kesetaraan gender akan mendorong toleransi, penghormatan terhadap keragaman, dan lingkungan belajar yang tidak diskriminatif. Oleh karena itu, menentukan sejauh mana mahasiswa memahami dan menyadari pentingnya serta penerapan kesetaraan gender dalam kehidupan kampus sangatlah penting.

Dengan mensurvei tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa, penelitian ini berharap dapat memberikan gambaran rinci tentang perspektif siswa mengenai kesetaraan gender atau faktor-faktor yang membentuk pandangan tersebut. Sebagai konsekuensinya, temuan studi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menciptakan inisiatif pendidikan dan peraturan kampus yang mendorong penerapan cita-cita kesetaraan gender dalam jangka panjang.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk; menganalisis tingkat pemahaman mahasiswa terhadap prinsip kesetaraan gender di lingkungan pendidikan tinggi, mengidentifikasi tingkat kesadaran mahasiswa terhadap penerapan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kehidupan kampus, dan mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap isu kesetaraan gender.

Dalam konteks sosial dan pendidikan, studi ini sangat relevan. Pertama, sebagai bagian dari pendidikan karakter di pendidikan tinggi, studi ini membantu mahasiswa menjadi lebih melek gender. Kedua, lembaga pendidikan dapat menggunakan temuan ini sebagai panduan untuk menciptakan kebijakan yang mendorong lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Terakhir, tujuan ketiga dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender sebagai masalah sosial dan faktor kunci dalam mengembangkan praktik manajemen sumber daya manusia yang adil dan kompeten.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat umum bahwa penerapan prinsip kesetaraan gender merupakan langkah penting menuju pencapaian pendidikan tinggi yang berfokus pada keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan hanyalah salah satu bidang di mana pria dan wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama, menurut prinsip kesetaraan gender. Premis yang mendasari konsep ini adalah bahwa variasi dalam biologi tidak boleh digunakan sebagai dasar untuk menolak hak, sumber daya, atau kewajiban seseorang. Ketika kita berbicara tentang kesetaraan gender di pendidikan tinggi, kita berbicara tentang memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari jenis

kelamin mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, dan berpartisipasi dalam kehidupan kampus.

Literasi gender adalah kemampuan untuk mengenali dan membedakan peran sosial berbasis gender yang dipengaruhi oleh konstruksi budaya atau sosial. Dalam kebanyakan kasus, siswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang gender dapat melihat bahwa ketidaksetaraan gender muncul dari masalah struktural dalam masyarakat dan bahwa masalah ini dapat diatasi melalui pemikiran kritis dan pendidikan yang lebih baik. Mahasiswa diharapkan menjadi lebih peka terhadap masalah keadilan dan kesetaraan melalui pendidikan tinggi.

Di sisi lain, kesadaran gender mencakup kepekaan seseorang terhadap diskriminasi atau perlakuan tidak adil karena jenis kelamin mereka. Kesadaran ini sering berkembang setelah seseorang memahami pentingnya dan makna kesetaraan dalam interaksi sosial. Mahasiswa yang memiliki tingkat kesadaran gender yang tinggi akan lebih menyadari praktik diskriminatif dalam pertemuan sehari-hari, kegiatan akademik, dan kelompok kampus. Pemahaman ini dapat dipupuk secara efektif dalam lingkungan universitas yang mempromosikan toleransi dan keterbukaan.

Kesadaran dan pemahaman gender sangat ditingkatkan oleh pendidikan tinggi. Mahasiswa dapat belajar bahwa perbedaan adalah bagian dari keragaman yang harus dihargai, bukan penyebab ketidaksetaraan, dengan memasukkan prinsip-prinsip kesetaraan ke dalam kurikulum, kegiatan pendidikan, dan peraturan kampus. Seluruh komunitas akademik dapat memperoleh manfaat dari lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adil berkat pengajaran berbasis kesetaraan gender.

Pemahaman dan pengetahuan siswa tentang kesetaraan gender berbeda-beda, menurut sejumlah penelitian sebelumnya. Dalam studinya tentang peningkatan kesadaran gender melalui media sosial, Aini (2021) ditemukan bahwa ketika masalah gender disajikan dengan gaya yang realistis dan relevan dengan pengalaman siswa, mereka cenderung lebih mudah memahaminya. Selain itu, Suryani (2020) menemukan bahwa meskipun sebagian siswa menyadari kesetaraan gender, tidak semuanya berhasil menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan kampus dan kegiatan organisasi.

Menurut penelitian Hidayati dan Lestari (2023), keterlibatan dalam kelompok kampus dan acara sosial meningkatkan kesadaran akan isu gender. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih mungkin bertemu dengan individu dari berbagai lapisan masyarakat, yang memperluas perspektif mereka dan membuat mereka lebih terbuka terhadap gagasan seperti keadilan dan kesetaraan. Juliana dkk. (2022) menyoroti bahwa perkembangan karakter

mahasiswa, yang merangkul keberagaman dan menentang prasangka, sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip sosial dan moral, terutama kesetaraan gender.

Berdasarkan uraian teoritis dan temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan kesadaran gender berkaitan erat dengan pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa di pendidikan tinggi. Memiliki pemahaman yang kuat dapat meningkatkan kesadaran kritis seseorang, dan kesadaran yang baik dapat memperkuat tekad seseorang untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesetaraan di ruang kelas. Studi ini sangat penting untuk menetapkan seberapa kuat pemahaman siswa tentang kesetaraan gender dan prinsip-prinsipnya, serta bagaimana cita-cita ini meresap ke dalam kehidupan kampus.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini dipilih karena menggunakan data numerik dari responden untuk secara objektif menggambarkan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa tentang gagasan kesetaraan gender. Peneliti dapat mengevaluasi pemahaman mahasiswa tentang kesetaraan gender dan pemahaman mereka tentang penerapannya dalam lingkungan pendidikan tinggi menggunakan teknik ini. Kuesioner skala Likert digunakan untuk mengumpulkan data, memungkinkan evaluasi temuan penelitian yang terukur dan metodis tanpa intervensi responden.

Semua partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa universitas. Peneliti memilih sebagian dari populasi sebagai sampel penelitian karena ukurannya. Sampel dipilih menggunakan metode yang disebut pengambilan sampel bertujuan (*purposeful sampling*). Metode ini melibatkan pemilihan responden berdasarkan kriteria spesifik yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Persyaratan ini termasuk bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian, memiliki pemahaman dasar tentang isu-isu sosial dan gender, dan merupakan mahasiswa sarjana yang aktif (S1). Tiga puluh mahasiswa laki-laki dan perempuan dari berbagai program pendidikan bertindak sebagai responden. Angka ini dianggap memadai untuk memberikan gambaran luas tentang kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang masalah kesetaraan gender.

Penelitian untuk proyek ini menggunakan sumber sekunder maupun primer. Buku, artikel penelitian, jurnal ilmiah, dan berbagai referensi lain yang berkaitan dengan kesetaraan gender di pendidikan tinggi berfungsi sebagai sumber data sekunder, sedangkan kuesioner yang diisi oleh responden sendiri menyediakan data primer. Kedua jenis data ini saling melengkapi, dengan data sekunder memperkuat teori penelitian dan analisis data primer menawarkan perspektif empiris.

Kuesioner tertutup dengan pernyataan tentang pengetahuan dan kesadaran akan kesetaraan gender dikirimkan untuk mengumpulkan data. Skala Likert dengan lima pilihan jawaban dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju" digunakan untuk setiap pernyataan. Survei ini dibuat untuk mengukur pengetahuan mahasiswa tentang penerapan cita-cita keadilan dan kesetaraan di kampus serta pemahaman mereka tentang gagasan mendasar kesetaraan gender. Instrumen penelitian diuji coba dalam skala kecil sebelum didistribusikan untuk memastikan responden memahami setiap pernyataan.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data. Untuk menunjukkan tren dalam jawaban responden, data dari kuesioner diproses dan ditampilkan sebagai persentase, rata-rata, dan distribusi frekuensi. Tiga tingkat pengetahuan dan kesadaran mahasiswa tinggi, sedang, dan rendah kemudian ditentukan dengan menafsirkan temuan analisis. Untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang fenomena kesetaraan gender di pendidikan tinggi, temuan ini kemudian dibandingkan dengan teori dan penelitian sebelumnya.

Pada bulan September dan Oktober 2025, penelitian ini dilakukan di sebuah universitas di Indonesia. Untuk mempermudah pengumpulan data dan memungkinkan responden memberikan tanggapan yang tidak bias berdasarkan pengalaman mereka di kampus, jadwal penelitian dimodifikasi agar selaras dengan sesi perkuliahan aktif. Tujuan metodologi penelitian ini adalah untuk secara akurat menilai seberapa baik mahasiswa memahami dan mengakui pentingnya prinsip kesetaraan gender dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan bebas diskriminasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang gagasan kesetaraan gender, menurut temuan kuesioner yang diberikan kepada tiga puluh responden, yang merupakan mahasiswa laki-laki dan perempuan dari berbagai program studi. Mereka menyadari bahwa kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam kepemimpinan, pendidikan, dan kegiatan sosial dijamin oleh kesetaraan gender, yang merupakan komponen hak asasi manusia. Namun, survei ini juga menemukan sejumlah perbedaan dalam persepsi responden dan pendapat yang berbeda tentang penerapan gagasan ini di kampus.

Tabel 1. Distribusi Analisis Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Mahasiswa terhadap Prinsip Kesetaraan Gender di Lingkungan Pendidikan Tinggi

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	N (%)	TS (%)	STS (%)
1	Saya mengetahui bahwa kesetaraan gender merupakan bagian dari hak asasi manusia.	53.3	46.7	0	0	0
2	Mahasiswa laki-laki dan perempuan seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin organisasi kampus.	60.0	40.0	0	0	0
3	Saya setuju bahwa setiap mahasiswa berhak menyuarakan pendapat tanpa dibedakan berdasarkan gender.	73.3	30.0	0	0	0
4	Kesetaraan gender berarti memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan.	70.0	30.0	0	0	0
5	Saya memahami makna dari konsep kesetaraan gender.	50.0	50.0	0	0	0
6	Saya merasa bahwa masih ada stereotip gender (pandangan peran laki-laki/perempuan) di lingkungan kampus.	33.3	66.7	0	0	0
7	Saya menyadari pentingnya memperjuangkan kesetaraan gender di lingkungan pendidikan.	76.7	23.3	0	0	0
8	Dosen memperlakukan mahasiswa laki-laki dan perempuan secara adil tanpa diskriminasi.	66.7	33,3	0	0	0

9	Saya merasa penting bagi mahasiswa untuk memahami isu kesetaraan gender.	80.0	20.0	0	0	0
10	Laki - laki dan perempuan memiliki kemampuan yang setara dalam bidang akademik	76.7	23.3	0	0	0

Penelitian ini didorong oleh upaya untuk mengetahui seberapa familiar dan memahami kesetaraan gender di kalangan mahasiswa di lingkungan universitas. Menurut hasil penelitian, mahasiswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi tentang isu-isu kesetaraan gender. Sebagian besar mahasiswa, tanpa memandang jenis kelamin, percaya bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki kesempatan yang sama dalam posisi kekuasaan, di ruang kelas, dan dalam ranah ide.

Secara keseluruhan, temuan studi menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menyadari dan memahami dasar-dasar kesetaraan gender, masih ada perbedaan antara pengetahuan ini dan penerapannya yang sebenarnya. Meskipun mahasiswa memiliki pemahaman teoritis tentang kesetaraan, norma sosial dan budaya masih memengaruhi bagaimana mereka menerapkan cita-cita ini dalam kegiatan kampus. Misalnya, beberapa mahasiswa masih berpikir bahwa perempuan lebih cocok untuk pekerjaan administratif atau bahwa peran tersebut lebih cocok untuk orang yang malas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kesetaraan gender dalam pendidikan tinggi telah mendapatkan pengakuan luas sebagai nilai penting, internalisasi dan penerapannya masih memerlukan perbaikan. Melalui inisiatif akademik yang mempromosikan kerja sama yang adil, kepemimpinan dalam pembuatan program yang netral gender, dan kebijakan kampus yang inklusif, universitas dapat memainkan peran strategis dalam memajukan pengetahuan ini. Dengan demikian, diharapkan bahwa kebutuhan akan kesetaraan gender tidak hanya diakui secara intelektual tetapi benar-benar menjadi bagian dari budaya akademik yang menghargai keragaman dan keadilan.

Terdapat sejumlah temuan kontradiktif yang menarik dan perlu ditangani, meskipun hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan yang relatif tinggi. Pertama, meskipun mayoritas mahasiswa mengatakan mereka memahami pentingnya kesetaraan gender, pendapat tentang bagaimana cita-cita ini harus diterapkan dalam prosedur kampus masih beragam. Menurut sejumlah responden, laki-laki terus memegang mayoritas posisi kepemimpinan dalam

kegiatan organisasi mahasiswa dan pembagian tugas kelompok terlepas dari kebijakan kampus yang inklusif.

Kedua, terdapat ketegangan antara pengalaman sosial dan pengetahuan teoretis. Sementara mahasiswi merasa masih menghadapi hambatan untuk mendapatkan kesempatan yang sama, terutama dalam hal representasi kepemimpinan atau pengambilan keputusan dalam kelompok kampus, beberapa mahasiswa laki-laki berpendapat bahwa isu kesetaraan gender terkadang lebih menguntungkan perempuan. Perbedaan sudut pandang ini memperlihatkan bahwasannya tidak semua orang memiliki pemahaman yang lengkap tentang kesetaraan gender.

Ketiga, aspek penting yang berkontribusi adalah ketegangan antara cita-cita budaya dan pemahaman akademis. Beberapa mahasiswa terus berpegang pada norma budaya dan sosial yang memandang laki-laki sebagai anggota masyarakat yang dominan. Akibatnya, beberapa responden tidak memberikan pendapat tentang komentar mengenai partisipasi setara perempuan dalam kepemimpinan universitas. Oleh karena itu, diharapkan gagasan kesetaraan gender tidak hanya akan terus dibahas di kalangan akademisi tetapi juga diimplementasikan secara praktis yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan bagi semua orang, tanpa memandang gender.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan survei yang melibatkan tiga puluh responden mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat tingkat pengetahuan dan pemahaman yang relatif tinggi tentang kesetaraan gender dalam lingkungan pendidikan. Mayoritas siswa, tanpa memandang jenis kelamin, setuju bahwa kesempatan yang sama bagi semua siswa adalah hak asasi manusia mendasar yang harus dijunjung tinggi di ruang kelas, dalam pemerintahan siswa, dan di bidang lain di mana siswa diharapkan untuk berpartisipasi. Rata-rata sekitar 85% siswa setuju dengan gagasan kesetaraan, yang mencerminkan tingkat kesan positif mereka yang rendah.

Meskipun demikian, konflik nilai antara pemahaman dan praktik juga ditemukan dalam penelitian ini. Beberapa mahasiswa terus menyuarakan kekhawatiran tentang kesetaraan, terutama dalam hal kepemimpinan dan tanggung jawab sosial di kampus. Hal ini menyiratkan bahwa sebagian kecil siswa masih terpengaruh oleh masyarakat patriarki atau kepercayaan konvensional yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Selain itu, masih ada keyakinan bahwa pengajar dan administrator universitas tidak selalu memperlakukan mahasiswa secara adil dalam hal perhatian dan peluang partisipasi.

Perbedaan pendapat tentang apa sebenarnya arti kesetaraan merupakan sumber konflik lainnya. Sementara sebagian siswa mendefinisikan kesetaraan sebagai keadilan dalam kesempatan berdasarkan tugas dan keterampilan masing-masing individu, yang lain melihatnya sebagai hak dan kewajiban yang sama di semua bidang. Pendapat siswa tentang masalah gender dibentuk oleh norma-norma sosial, budaya, dan agama, yang tercermin dalam perbedaan interpretasi ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa meskipun pemahaman siswa tentang kesetaraan gender telah berkembang, masih ada hambatan institusional dan budaya terhadap implementasinya.

Secara keseluruhan, kesimpulan studi ini menunjukkan bahwa meskipun kesetaraan gender dalam pendidikan diakui secara teori, hal itu belum sepenuhnya diterapkan dalam kenyataan. Melalui pengajaran, teladan, dan peraturan yang mendorong pengembangan komunitas kampus yang adil dan inklusif, pemahaman siswa harus terus diperkuat.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memperkuat penerapan kesetaraan gender di lingkungan pendidikan:

1. Peningkatan Edukasi dan Sosialisasi

Untuk membantu mahasiswa memahami pentingnya mengintegrasikan cita-cita ini ke dalam kehidupan kampus dan masyarakat, universitas harus secara teratur menyediakan kuliah, lokakarya, dan debat tentang kesetaraan gender.

2. Penerapan Kebijakan Kampus yang Inklusif

Lembaga pendidikan harus mengembangkan kebijakan yang mendukung hak dan kesempatan yang sama bagi semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin. Regulasi yang memastikan partisipasi yang adil dalam komite kegiatan kampus dan kepemimpinan kelompok mahasiswa adalah salah satu contohnya.

3. Peran Dosen sebagai Teladan

Dosen dan tenaga pendidik diharapkan menjadi contoh dalam memperlakukan mahasiswa secara adil dan menghargai perbedaan. Sikap profesional dosen dalam memberikan kesempatan berbicara, menilai tugas, dan berinteraksi di kelas dapat memperkuat budaya kesetaraan.

4. Pemberdayaan Mahasiswa

Mahasiswa perlu dilibatkan dalam kegiatan yang menumbuhkan empati dan kesadaran sosial, seperti program mentoring lintas gender, pelatihan kepemimpinan inklusif, dan kegiatan sosial berbasis kolaborasi.

5. Pemantauan dan Evaluasi Berkala

Kampus perlu membentuk tim atau unit yang bertugas melakukan evaluasi terhadap penerapan prinsip kesetaraan gender, agar setiap bentuk diskriminasi atau ketimpangan dapat segera diidentifikasi dan ditindaklanjuti.

Dengan menerapkan rekomendasi tersebut, diharapkan kesetaraan gender tidak hanya menjadi pemahaman teoritis, tetapi benar-benar menjadi budaya kampus yang hidup di mana setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, berkontribusi, dan dihargai secara setara.

DAFTAR REFERENSI

- Cao, C., Duan, H., & Ng, LL (2024). Dampak ketidaksetaraan gender dalam pendidikan tinggi terhadap pekerjaan perempuan. *Jurnal Pendidikan, Humaniora dan Ilmu Sosial (EHSS)*, 8. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4718>
- Grenz, S., Kortendiek, B., Kriszio, M., & Löther, A. (Eds.). (2008). Program kesetaraan gender di pendidikan tinggi: Perspektif internasional. Peloncat. <https://doi.org/10.1007/978-3-531-91218-9>
- Juniarsih, N., Komariah, S., & Wilodati. (2023). Mewujudkan kesetaraan gender melalui pendidikan. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: Jurnal Perencanaan Pembangunan Indonesia*, 8 (1). <https://doi.org/10.36574/jpp.v8i1.543>
- Karimah, A., & Susanti, H. (2022). Ketimpangan gender dalam pendidikan dan pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20 (1), 1–14. <https://doi.org/10.29259/jep.v20i1.17841>
- Kong, J. (2024). Kesetaraan gender dalam pendidikan tinggi di Tiongkok. *Jurnal Pendidikan, Humaniora dan Ilmu Sosial (EHSS)*. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4479>
- Mustakim, Z. (2021). Kesetaraan gender dalam pendidikan tinggi Indonesia: Menjelajahi peluang lulusan perguruan tinggi perempuan sebagai pemimpin universitas. *Muwazah*, 13 (1), 81–98. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v13i1.319>
- Nengyanti, dkk. (2024). Kesetaraan gender dalam mencapai pendidikan inklusif di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. *Jurnal Masyarakat dan Media*, 9 (1), 260–282. <https://doi.org/10.26740/jsm.v9n1.p260-282>
- Nurwahyuningsih, P., Nurianti, N., & Nurlinda, N. (2024). Kesetaraan gender di sekolah: Menyediakan lingkungan belajar yang setara gender. *Jurnal ELS tentang Studi Interdisipliner dalam Humaniora*, 7 (1). <https://doi.org/10.34050/elsjish.v7i1.33217>
- O'Connor, P., & White, K. (Eds.). (2021). Gender, kekuasaan, dan pendidikan tinggi di dunia yang terglobalisasi. *Palgrave Studies in Gender and Education*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-69687-0>
- Robertson, J., Williams, A., Jones, D., Isbel, L., & Loads, D. (Eds.). (2017). *EqualBITE: Kesetaraan gender dalam pendidikan tinggi*. Sense Publishers. <https://doi.org/10.1163/9789463511438>
- Ro, HK, Fernandez, F., & Ramon, E. (Eds.). (2022). Kesetaraan gender dalam STEM di pendidikan tinggi: Perspektif internasional tentang kebijakan, budaya institusional, dan pilihan individu. Routledge.

- Salsabila, I., Rohmah Hasanah, A., Mutakin, HI, & Lestari, T. (2024). Inklusivitas gender dalam materi pembelajaran siswa: Kajian konteks sekolah dasar di Indonesia. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24 (1). <https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.67333>
- Setiawan, R., Hasanudin, H., Komara, E., Komara, N., & Helmawati, H. (2024). Kesetaraan gender dalam akses pendidikan di pendidikan tinggi: Sebuah kajian studi fenomenologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan (JERKIN)*. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1876>
- Suardi, S., Yumriani, Y., Ramlan, H., Mutiara, IA, Firdaus, F., Nur, R., ... & Syarifuddin, S. (2025). Kesetaraan gender dalam pendidikan tinggi: Akses, partisipasi, dan kepemimpinan akademik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9 (4), 2038–2048. <https://doi.org/10.31258/jes.9.4.p.2038-2048>
- Suleiman, (Ed.). (2017). Keberhasilan berbasis gender dalam pendidikan tinggi: Perspektif global (K. White & P. O'Connor, Eds.). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-56659-1>
- Tenedero, CJ, Enguito, G., Ferrer, MK, San Juan, E., Villacer, H., & Sicuan, SR (2023). Kompleksitas sikap siswa dalam kesetaraan gender: Meneliti persepsinya. *Jurnal Internasional Pendidikan dan Aplikasi Kurikulum (IJECA)*. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/IJECA/article/view/27545>
- Universitas Jambi, Universitas Jambi, & Zulfanetti. (2024). Mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan untuk kesetaraan gender: Apa saja faktor-faktornya? *Jurnal Internasional Penelitian Multidisiplin Pendidikan Tinggi (IJMURHICA)*, 8 (3). <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v8i3.380>
- YEŞİL, A., & BALCI KARABOĞA, FA (2021). Kesadaran kesetaraan gender di kalangan siswa sekolah menengah. *Jurnal Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (28). <https://doi.org/0.14689/enad.28.3>
- Yuspiani, Y., Naro, W., & Goncing, A. (2023). Pendidikan Tinggi dan Kesetaraan Gender: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Negeri di Indonesia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 26 (1). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera/article/view/24161>